

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama perjalanan hidup manusia, tubuh terlibat dalam regenerasi sel yang berkelanjutan, suatu proses biologis. Namun, seiring bertambahnya usia, penuaan alami menyebabkan penurunan fungsi sel-sel tubuh, yang berdampak pada penurunan kapasitas fisiologis dan peningkatan kerentanan terhadap berbagai penyakit. Pada tingkat populasi, bukti epidemiologis kuat menunjukkan hipertensi terutama bila muncul di masa paruh baya (*midlife*) meningkatkan risiko penurunan kognitif dan demensia di kemudian hari (Joyce et al., 2024). Lansia merupakan kelompok usia yang sangat rentan dengan berbagai masalah kesehatan. Penyakit tidak menular, yang dikenal sebagai penyakit degeneratif, merupakan kumpulan penyakit yang ditandai dengan penurunan atau perubahan fungsi sel-sel tubuh (Guo et al., 2022).

Penuaan menyebabkan perubahan vaskular struktural, seperti kekakuan arteri dan disfungsi endotel, yang meningkatkan tekanan darah kronis dan memperparah kerusakan mikrovaskulature otak. Hipertensi merusak pembuluh kecil, memicu penyakit pembuluh kecil otak dan lesi materi putih, serta meningkatkan permeabilitas *blood brain barrier* (BBB) yang mengarah pada neuroinflamasi dan stres oksidatif. Ini memfasilitasi akumulasi protein patologis dan neurodegenerasi, menghubungkan faktor vaskular ke demensia Alzheimer dan gangguan kognitif vascular, menunjukkan pentingnya pengendalian tekanan darah pada lansia (Santisteban et al., 2024). Ketidakseimbangan metabolik serta gangguan organ vital meningkatkan risiko konsekuensi sistemik pada lansia, termasuk osteoporosis, arthritis, penyakit jantung, demensia, dan diabetes tipe 2. Faktor risiko seperti penuaan, pola hidup yang tidak sehat, faktor genetik, dan lingkungan turut berkontribusi dalam meningkatnya kasus penyakit degeneratif pada populasi lansia. Penyakit degeneratif merupakan penyakit tidak menular (Dan et al., 2024).

Di tingkat global, *World Health Organization* (WHO), penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung koroner menjadi

penyebab utama kematian di seluruh dunia. Secara global, hampir 1 dari 3 orang dewasa menderita hipertensi. Namun, untuk orang berusia 50–79 tahun, baik pria maupun wanita di seluruh dunia diperkirakan memiliki prevalensi hipertensi yang setara sebesar 49% (World Health Organization (WHO), 2023) . Angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 36%. Dari Survei Kesehatan Indonesia, prevalensi kejadian hipertensi sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2024). Dilihat dari data tersebut hipertensi dan diabetes mellitus menjadi dua PTM utama penyebab disabilitas, diikuti oleh stroke, yang semuanya berpotensi mempengaruhi fungsi kognitif seseorang. Dari Buku Saku Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, prevalensi penyakit Hipertensi pada tahun 2024 masih menempati proporsi tertinggi dari seluruh PTM yang dilaporkan yaitu sebesar 73 % (Dyah Suminar et al., 2024)

Dinas Kabupaten Klaten mencatat pada tahun 2024 jumlah masyarakat yang mendapatkan pelayanan hipertensi hampir mencapai 100%, sedangkan di tahun 2025 jumlah masyarakat yang mendapatkan pelayanan hipertensi sampai di bulan juni adalah 53%. Jumlah kasus hipertensi pada tahun 2023 di laporkan meningkat dengan jumlah 12.227 kasus, dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2022 dengan jumlah 11.206.

Bayat merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kecamatan ini berada pada perbatasan Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan. Kecamatan Bayat memiliki jangkauan yang cukup luas, memiliki 18 desa. Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, Kecamatan Bayat memiliki jumlah kasus hipertensi tahun 2024 sebanyak 50.000 baik laki-laki maupun perempuan. Menurut data Puskesmas Bayat jumlah kasus hipertensi pada lansia pada tahun 2022 memiliki presentase 56%, tahun 2023 adalah 65% dan pada tahun 2024 meningkat drastis menjadi 87%. Untuk jumlah kasus di tahun 2025 mulai bulan januari-juli adalah 11.313.

Hipertensi (HT) adalah salah satu penyakit degeneratif yang paling umum di kalangan lansia. Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan gangguan kognitif pada lansia. Faktor- faktor yang mempengaruhi meliputi gaya hidup, pola makan, dan faktor genetik. Dampak dari penyakit degeneratif tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan sosial individu. Lansia yang menderita PTM sering kali mengalami isolasi sosial dan depresi yang dapat memperburuk status kognitif. Penyakit ini

dapat menyebabkan komplikasi serius, termasuk stroke dan gangguan kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa hipertensi yang tidak terkontrol dapat mempercepat proses degenerasi otak, yang berkontribusi pada penurunan fungsi kognitif (Theofilis et al., 2024).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hipertensi diantaranya faktor yang dapat dimodifikasi dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor yang dapat dimodifikasi yaitu merokok, berat badan berlebih (obesitas), kurang aktivitas fisik, konsumsi alkohol berlebih dan pola hidup. Sedangkan faktor yang tidak dapat dimodifikasi yaitu usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga. Beberapa faktor diatas saling berhubungan dengan kejadian hipertensi, maka dari itu lansia diharapkan dapat merubah pola hidup dan kebiasaan sehari-hari dengan melakukan aktivitas yang sehat untuk menghindari komplikasi atau penyakit tidak menular lainnya yang dapat terjadi (Alfaqeeh et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan (A et al., 2022) peneliti berasumsi sebagian besar responden umur lansia sebesar 24,7 %, lebih kecil dibandingkan dengan responden yang umur dewasa sebesar 75,3 %, usia merupakan faktor yang mempengaruhi hipertensi karena semakin bertambahnya usia menyebabkan kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah pada lansia meningkat. Dari hasil penelitian peneliti berasumsi dari 85 responden diketahui bahwa jumlah responden yang jenis kelamin laki-laki sebesar 37,6 %, lebih kecil dibandingkan dengan responden yang jenis kelamin perempuan sebesar 62,4 %, maka dari itu jenis kelamin termasuk bukan faktor yang berpotensi mempengaruhi hipertensi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mahiroh et al., 2019) menunjukkan hasil responden yang mengalami obesitas memiliki kemungkinan risiko 4,08 kali lebih tinggi untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan responden memiliki berat badan normal. Hal ini berarti berat badan yang berlebih dapat mempengaruhi tekanan darah yang berhubungan dengan penimbunan lemak dalam tubuh. Dalam penelitian yang di lakukan sebelumnya oleh (Kusmiati & Mardiana, 2024) menunjukkan bahwa lansia dengan hipertensi lebih banyak ditemukan pada lansia yang kurang melakukan aktivitas fisik yaitu 68 orang (98,6%) dibandingkan dengan lansia yang aktif secara fisik. Hal ini berhubungan dengan kurangnya aktivitas fisik dengan peningkatan hipertensi pada lansia.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi dapat terjadi pada lansia jika tidak melakukan perubahan pola hidup dimulai dari pola makan, merokok, berat badan berlebih (obesitas), konsumsi alkohol berlebih. Prevalensi hipertensi yang tinggi pada lansia menjadi perhatian khusus karena sejumlah penelitian menyebutkan adanya hubungan antara tekanan darah yang tidak terkontrol dengan penurunan fungsi kognitif, seperti mild cognitive impairment (MCI) hingga demensia (Ye et al., 2023).

Permasalahan kognitif, seperti demensia dan gangguan memori, juga semakin umum di kalangan lansia. Data nasional menunjukkan bahwa prevalensi demensia di Indonesia mencapai 6,0% pada populasi lansia. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara PTM dan penurunan fungsi kognitif pada lansia (L. Liu et al., 2022). Riset terkini memperkuat hubungan ini, dengan studi mengenai multimorbiditas yakni ketika lansia menderita dua atau lebih PTM secara bersamaan menunjukkan risiko yang jauh lebih tinggi terhadap gangguan kognitif. Sebagai contoh, penelitian di wilayah Timur Tengah menemukan bahwa hipertensi, diabetes, stroke, serta nyeri kronis secara signifikan terkait dengan peningkatan prevalensi gangguan kognitif ringan dan demensia (AlHarkan et al., 2024).

Hipertensi pada lansia menimbulkan dampak jangka panjang terhadap penurunan fungsi kognitif pada lansia. Kondisi tekanan darah yang tinggi tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan vaskular pada otak yang pada akhirnya memicu gangguan kognitif ringan (*Mild Cognitive Impairment/MCI*) dapat berkembang menjadi demensia vaskular atau alzheimer tipe vaskular. Lansia yang mengalami gangguan kognitif sering kali menghadapi kesulitan dalam mengingat, menerima informasi baru, berkonsentrasi, atau mengambil keputusan. Pada lansia, penurunan fungsi kognitif dapat mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan orientasi, perekaman informasi (registrasi), perhatian dan perhitungan, memori, serta kemampuan berbahasa. Dampak dari penurunan ini antara lain kesulitan mengingat kembali informasi jangka panjang maupun memproses informasi baru (Santisteban et al., 2024).

Pada memori jangka panjang, banyak lansia mengalami hambatan dalam menceritakan kembali peristiwa atau pengalaman yang kurang menarik perhatiannya, serta mengingat informasi mengenai orang atau hal baru. Penurunan memori juga terlihat pada berkurangnya kemampuan menyebutkan nama benda dan

melambatnya proses pencarian kembali informasi yang tersimpan maupun mempelajari hal-hal baru. Gangguan pada perhatian (atensi) umumnya tampak jelas saat mengerjakan tugas yang memerlukan atensi kompleks, seperti atensi selektif yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian pada informasi tertentu sambil mengabaikan informasi lain yang tidak relevan. Selain itu, seiring bertambahnya usia, kosakata dan kelancaran berbicara juga cenderung mengalami penurunan (Hilda & Suwanti, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (A. R. Putri & Lumbantobing, 2024a) mengidentifikasi 68 responden dengan hipertensi (89,5%), didapatkan 52 responden (76,5%) menderita *mild cognitive impairment*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Damayanti et al., 2021) hasil penelitian didapat sebagian besar responden atau sebanyak 44 orang (62.9%) memiliki gangguan kognitif sedang. Dari kedua penelitian tersebut peneliti mengidentifikasi hipertensi berperan dalam mempercepat penurunan fungsi kognitif pada lansia, yang secara alami sudah mengalami perubahan fungsi tubuh akibat proses penuaan. Seiring bertambahnya usia, kecepatan pemrosesan informasi di sistem saraf pusat menurun, sehingga memengaruhi ketepatan berpikir, fokus, daya ingat, serta kemampuan visual.

Peningkatan angka harapan hidup di Indonesia menyebabkan jumlah lansia terus bertambah, sehingga beban penyakit tidak menular, termasuk hipertensi, juga meningkat. Hipertensi tidak hanya menjadi faktor risiko utama penyakit jantung dan stroke, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan fungsi kognitif dan demensia pada usia lanjut. Pemerintahan Indonesia telah mengimplementasikan berbagai program pengendalian hipertensi melalui layanan primer dan komunitas seperti prolanis dan posbindu PTM (penyakit tidak menular) untuk menekan dampak jangka panjang akibat penyakit kardiovaskular, tetapi juga menjaga kualitas hidup dan fungsi kognitif lansia (Ina., 2023).

Studi pendahuluan dari Puskesmas Bayat pada Juli 2025 sudah dilakukan *screening* fungsi kognitif terhadap lansia oleh perawat penanggung jawab program teridentifikasi sejumlah 139 lansia atau 23,24% mengalami gangguan fungsi kognitif. Upaya pencegahan atau penanganan yang dilakukan Puskesmas Bayat adalah dengan stimulasi kognitif melalui edukasi dengan keluarga. Dengan adanya keterlibatan keluarga diharapkan membantu lansia untuk mendukung

perkembangan kemampuan dalam berfikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Adapun program pemerintahan yang dilakukan oleh Puskesmas Bayat seperti kegiatan prolanis yang dilakukan setiap 1 bulan sekali serta posbindu PTM (penyakit tidak menular). Pada lansia yang mengalami masalah gangguan fungsi kognitif dapat melakukan beberapa pencegahan baik dilakukan secara farmakologis maupun non farmakologis. Upaya pencegahan gangguan kognitif pada lansia telah menjadi fokus utama dalam penelitian kesehatan geriatrik, terutama dengan meningkatnya beban demensia global.

Survey sederhana yang dilakukan pada 25 September 2025 dengan 10 pasien lansia yang terdiagnosa hipertensi di Puskesmas Bayat. Hasil wawancara dengan 10 pasien lansia yang terdiagnosa hipertensi di dapatkan dari 8 pasien diantaranya memiliki tekanan darah $>140/90$ mmHg sedangkan 2 pasien memiliki tekanan darah $<140/80$ mmHg. Dari hasil wawancara 8 orang pasien dengan tekanan darah $>140/90$ mmHg, 8 (80%) pasien mulai mengalami kebingungan dalam menyebutkan sekarang (hari, bulan, tanggal, tahun apa), menyebutkan (presiden pertama Republik Indonesia dan saat ini), dan ada yang tidak mampu menyebutkan kembali 3 nama benda serta tidak mampu mengeja kata "NAMA" dari akhir ke awal menjadi "AMAN", sedangkan 2 (20%) pasien dengan tekanan darah $<140/90$ mmHg masih dapat menyebutkan sekarang (tahun,tanggal,bulan,hari apa), menyebutkan (presiden pertama dan saat ini), dan mampu mengingat kembali 3 nama benda serta mampu mengeja kata "NAMA" dari akhir ke awal menjadi "AMAN" dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien lansia dengan hipertensi di Puskesmas Bayat, memiliki tekanan darah $>140/90$ mmHg dan cenderung mengalami penurunan gangguan kognitif dibandingkan dengan pasien yang tekanan darahnya masih dalam batas normal.

Uraian tersebut menjelaskan tingginya prevalensi hipertensi pada lansia, penurunan fungsi kognitif pada serta adanya bukti kuat hubungan hipertensi dengan penurunan fungsi kognitif maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul " Hubungan tekanan darah dengan status kognitif pada lansia di Puskesmas Bayat".

B. Rumusan Masalah

Peningkatan jumlah penderita hipertensi di Indonesia sangat mengkhawatirkan, dapat berpotensi mengalami gangguan kognitif yang penting untuk kualitas hidup lansia. Di puskesmas bayat terjadi peningkatan penderita hipertensi yang signifikan tahun 2024 yaitu 87%, Puskesmas Bayat sudah melakukan upaya untuk mencegah dan menangani gangguan kognitif dengan mengedukasi keluarga untuk membantu mendukung perkembangan dan kemampuan lansia untuk meningkatkan kualitas hidup pada lansia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar:” Apakah ada hubungan antara tekanan darah dengan status kognitif pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Bayat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tekanan darah dengan status kognitif pada lansia di Puskesmas Bayat.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi tekanan darah.
- b. Mendeskripsikan tekanan darah pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat.
- c. Mendeskripsikan status kognitif pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat.
- d. Menganalisis hubungan tekanan darah dengan status kognitif pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas serta menambah kajian teoritis mengenai tekanan darah dan status kognitif pada lansia bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini, yaitu:

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tekanan darah dan status kognitif, serta dapat mendorong pengembangan inovasi dalam pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

b. Bagi masyarakat/penderita hipertensi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya lansia dan keluarga mereka tentang pentingnya menjaga tekanan darah yang stabil untuk mempertahankan fungsi kognitif serta mendorong perilaku hidup sehat guna mencegah penurunan kognitif.

c. Bagi instansi terkait (Puskesmas Bayat)

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data empiris yang relevan bagi Puskesmas Bayat dan instansi kesehatan terkait untuk mengidentifikasi lansia yang berisiko mengalami gangguan kognitif akibat hipertensi, sehingga dapat merencanakan dan mengimplementasikan program skrining, intervensi dini, serta edukasi kesehatan yang lebih terarah dan efektif.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi profesional kesehatan, terutama perawat, dalam mengenali lebih awal kemungkinan penurunan kemampuan berpikir pada lansia yang menderita hipertensi. Penelitian ini berguna untuk merancang tindakan yang lebih sesuai, seperti pendidikan tentang pengelolaan tekanan darah, program peningkatan kognitif, serta promosi pola hidup sehat yang sesuai dengan keadaan lansia. Dengan cara ini, para profesional kesehatan dapat meningkatkan keefektifan layanan keperawatan, menghindari komplikasi yang lebih parah, serta membantu menjaga kualitas hidup lansia dengan sebaik-baiknya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema dan fokus yang hampir sama yang sudah dilakukan sebelumnya :

1. Sari et al., (2019), melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Hipertensi Terhadap Gangguan Kognitif Pada Lanjut Usia Di Panti Werdha Wana Seraya Denpasar"

Tujuan untuk mengetahui korelasi hipertensi terhadap gangguan kognitif di Panti Werdha Wana Seraya Denpasar, Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analitik observasional, dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu purposive sampling dan menggunakan uji *chi square* yaitu sebanyak 46 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE). Hasil penelitian menunjukkan dari 46 sampel ditemukan 18 individu (39%) pasien dengan hipertensi yang juga mengalami gangguan kognitif.

Perbedaan : perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada desain penelitian, metode pengambilan sampel, lokasi penelitian, analisa data dan waktu. Penelitian yang akan dilakukan tentang " Hubungan Tekanan Darah Dengan Statu Kognitif Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat" dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif korelasional, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proporsional sampling* dan menggunakan uji *chi square*. Lokasi penelitian adalah Wilayah Kerja Puskesmas Bayat.

2. Wijayanti & Purwani (2024), melakukan penelitian yang berjudul " Hubungan Kejadian Hipertensi Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia"

Tujuan untuk mengetahui hubungan kejadian hipertensi dengan fungsi kognitif pada lansia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koresional, dengan menggunakan metode *cross sectional*, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu accidental sampling dan menggunakan uji *chi square* yaitu sebanyak 174 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan dari 174 responden, paling banyak responden memiliki hipertensi yaitu (58%), responden paling banyak mengalami gangguan kognitif yaitu (51,1%).

Perbedaan : perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada desain penelitian, metode pengambilan sampel, lokasi penelitian, analisa

data dan waktu. Penelitian yang akan di lakukan tentang ” Hubungan Tekanan Darah Dengan Statu Kognitif Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat” dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif korelasional, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proporsional sampling* dan menggunakan uji chi square. Lokasi penelitian adalah Wilayah Kerja Puskesmas Bayat.

3. A. R. Putri & Lumbantobing (2024b), melakukan penelitian yang berjudul ”Gangguan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Kelurahan Karang Tengah Tangerang”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara hipertensi dengan mild cognitive impairment (MCI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koresional, dengan menggunakan metode *cross sectional*, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *non-probability sampling* dan menggunakan uji *chi square* yaitu sebanyak 76 lansia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,5% lansia dengan hipertensi mengalami mild cognitive impairment (MCI), sedangkan 23,5% lansia dengan hipertensi tidak mengalami mild cognitive impairment (MCI).

Perbedaan : perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada desain penelitian, metode pengambilan sampel, lokasi penelitian, analisa data dan waktu. Penelitian yang akan di lakukan tentang ” Hubungan Tekanan Darah Dengan Statu Kognitif Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat” dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif korelasional, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proporsional sampling* dan menggunakan uji chi square. Lokasi penelitian adalah Wilayah Kerja Puskesmas Bayat.

4. Khan & Suwanti (2023), melakukan penelitian yang berjudul ”Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Hipertensi”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif pada lansia dengan hipertensi di Desa Branjang Kecamatan Ungaran Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koresional, dengan menggunakan metode *cross sectional approach*, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *non-total sampling* dan menggunakan uji *Rank-Spearman* yaitu sebanyak 60 lansia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan tool MMSE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

responden yaitu 34 lansia menderita hipertensi stadium 1, dimana yang paling banyak mengalami probable gangguan kognitif sebanyak 13 lansia (38,2%). Sedangkan yang menderita hipertensi stadium 2 sebanyak 26 lansia dan yang paling banyak mengalami definite gangguan kognitif sebanyak 16 lansia (61,5%).

Perbedaan : perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada desain penelitian, metode pengambilan sampel, lokasi penelitian, analisa data dan waktu. Penelitian yang akan di lakukan tentang ” Hubungan Tekanan Darah Dengan Statu Kognitif Pada Lansia Di Puskesmas Bayat” dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif korelasional, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proporsional sampling* dan menggunakan uji chi square. Lokasi penelitian adalah Wilayah Kerja Puskesmas Bayat.

